

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam sebuah media penyiaran naik turunnya eksistensi sudah lazim terjadi. Seiring dengan semakin ketatnya persaingan didunia penyiaran menuntut seluruh media penyiaran bekerja keras untuk mempertahankan keberadaannya. Variasi program-program acara yang dihasilkan dari pikiran-pikiran kreatif, sehingga menghasilkan bahasa siaran yang menarik dengan paduan komunikator atau penyiar yang profesional.

Semua orang dapat berbicara, tapi tidak semua orang dapat berbicara lancar dan menarik didepan umum. Apalagi kalau harus berbicara dan menjadi pusat perhatian dalam suatu acara resmi ataupun tidak resmi. Istilah Public speaking berawal dari para ahli retorika, yang mengartikan sama yaitu seni (keahlian) berbicara atau berpidato yang sudah berkembang sejak abad sebelum masehi. (*olii, 2007:2*)

Pada dasarnya berpidato memiliki definisi yang sesuai dengan komunikasi persuasif. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi persuasif adalah proses komunikasi untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang. (*Rubani, 2010:3*)

Tujuan seorang penyiar atau komunikator berbicara pada suatu media massa adalah untuk menyampaikan informasi-informasi yang telah

dikumpulkan dan dikemas agar menarik dan dapat diterima khalayak. Seorang penyiar harus menyampaikan pesan dengan cara bahasa lisan, atau bahasa ucapan, atau bahasa tutur (oral communication, speech communication), sekalipun kata-kata itu ditulis atau dinaskahkan, bukan membaca bahasa tulisan agar tidak terjebak kedalam gaya membaca.

Pekembangan media massa khususnya elektronik semakin pesat saja. Radio yang dulunya memegang peran penting dalam upaya penyampaian informasi khususnya Indonesia perlahan-lahan mulai tersingkirkan dengan datangnya media baru yang jauh lebih menarik dengan konsep audio visual. Televisi merupakan media massa yang paling banyak diminati masyarakat dewasa ini. Teknik penyampaian pesan yang disetting stasiun televisi dengan menarik dan mudah dimengerti merupakan bonus untuk para khalayak yang menyaksikan.

Mungkin hal ini merupakan salah satu penyebab turunnya minat dengar khalayak terhadap radio. Meskipun radio masih eksis didunia penyiaran, namun perkembangan teknologi yang beriringan dengan waktu akan menutup rapat ruang kejayaan untuk radio. Saat ini, bahkan televisi sudah mengembangkan produksinya. Kita sudah bisa menikmati tayangan televisi berupa hiburan, informasi dan lain melalui telepon genggam.

Selain televisi hal yang juga mempengaruhi turunnya eksistensi radio ialah khalayak itu sendiri. Era perkembangan seperti saat sekarang ini,

khalayak bukan lagi objek yang menggunakan telinga untuk menyimak sebuah acara. Mereka juga menggunakan nalar, pikiran dan sekaligus empati, sehingga membentuk sikap kritis. Apabila sebuah program yang ditayangkan radio tidak sesuai dan tidak menarik, maka sikap mereka tidak sekedar memindahkan channel tapi akan bersikap antipati terhadap stasiun yang dinilai mengecewakan.

Keadaan ini seharusnya lebih diperhatikan lagi. Apabila program acara telah dibuat semenarik mungkin, bagaimana dengan penyiaranya. Karena ujung tombak media penyiaran (radio) adalah penyiar. Mampukah penyiar menyampaikan dan menarik perhatian khalayak agar tetap fokus tanpa mengganti channel siaran tersebut. mampukah penyiar mempertahankan atau mungkin bahkan meningkatkan rating radio tersebut.

Albert Mehrabian, seorang professor di University of California, menemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa audiens membentuk persepsinya terhadap seorang pembicara melalui tiga aspek, antara lain:

- | | |
|--|-----|
| 1. Verbal – Apa pesan yang dikatakan | 7% |
| 2. Vokal – Bagaimana pesan itu dibunyikan | 38% |
| 3. Visual – Bagaimana penampilan pembicara | 55% |

Aspek vokal dengan persentase 38 % menempati tempat kedua dan memiliki kontribusi besar bagi kesuksesan. (*mehrabian's communication research* www.mehrabiancommunications.htm. 15.13. 18/05/2013)

RRI adalah satu-satunya radio yang menyandang nama negara yang siarannya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara. RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang independen, netral dan tidak komersial yang berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia internasional.

Besarnya tugas dan fungsi RRI yang diberikan oleh negara melalui UU no 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, PP 11 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik, serta PP 12 tahun 2005, RRI dikukuhkan sebagai satu-satunya lembaga penyiaran secara nasional dan dapat bekerja sama dalam siaran dengan lembaga penyiaran Asing.

Dengan kekuatan 62 stasiun penyiaran termasuk Siaran Luar Negeri dan 5 (lima) satuan kerja (satker) lainnya yaitu Pusat Pemberitaan, Pusat Penelitian dan Pengembangan (puslitbangdiklat) Satuan Pengawasan Intern, serta diperkuat 16 studio produksi serta 11 perwakilan RRI di Luar negeri RRI memiliki 61 (enam puluh satu) programa 1, 61 programa 2, 61 programa 3, 14 programa 4 dan 7 studio produksi maka RRI setara dengan 205 stasiun radio.

RRI pekanbaru adalah salah satu stasiun penyiaran dari 62 stasiun penyiaran RRI. RRI merupakan suatu sarana komunikasi yang sangat penting pada masa kemerdekaan sampai sekarang. Oleh karena itu kita perlu mengetahui sejarah berdirinya RRI yang diresmikan pemerintah pada tanggal

11 september 1945 yang mana pada waktu itu merupakan salah satu alat pemerintah. Alat untuk penyampaian pesan dengan bantuan media elektronik.

RRI Pekanbaru memiliki 3 program, yaitu program 1 yang menyiarkan siaran umum, program 2 yang menyiarkan siaran khusus kaula muda dan program 4 yang menyiarkan siaran daerah.

Ikatan Pelajar Mahasiswa kabupaten Natuna (IPMKN) Pekanbaru merupakan salah satu organisasi luar kampus yang merangkul seluruh mahasiswa-mahasiswi kabupaten Natuna di Pekanbaru. Mahasiswa berasal dari berbagai Universitas dan sekolah tinggi yang ada di Riau. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada beberapa anggota IPMKN Pekanbaru, maka dapat dilihat gejala-gejala seperti dibawah ini:

1. Kurangnya minat dengar mahasiswa terhadap radio
2. Mahasiswa lebih tertarik menyaksikan siaran televisi
3. Apabila tidak mempunyai televisi, mahasiswa bahkan lebih tertarik melakukan aktivitas lain dibandingkan mendengarkan radio
4. Mahasiswa lebih suka mendapatkan hiburan dan informasi dari media cetak dibandingkan mendengarkan radio.

Keadaan seperti ini akan menyebabkan kurangnya eksistensi radio yang dulunya melangit. Berdasarkan penuturan beberapa anggota IPMKN Pekanbaru, mereka hanya tertarik mendengarkan radio pada program-program acara musik. Padahal selain itu masih banyak program-program acara lain

yang lebih bermanfaat, salah satunya program berita-berita daerah dan lain-lain.

Dalam hal kurangnya minat dengar khalayak terhadap siaran radio perlu diamati dan diperhatikan secara serius. Dengan demikian perlu adanya kajian teoritis. Agar kejayaan radio tidak benar-benar tenggelam. Dengan adanya pertimbangan tersebut di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berjudul, **“PENGARUH TEKNIK VOKAL PENYIAR RRI PEKANBARU TERHADAP MINAT DENGAR ANGGOTA IKATAN PELAJAR MAHASISWA KABUPATEN NATUNA (IPMKN) PEKANBARU”**.

B. Alasan pemilihan judul

Penulis memilih judul pengaruh teknik vokal penyiar radio terhadap minat dengar audiens ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teknik vokal itu sendiri terhadap audiens, khususnya mahasiswa Natuna yang ada di Pekanbaru. Radio merupakan satu-satunya media massa elektronik yang ada di Natuna. Hal ini menyebabkan tingginya antusias masyarakat terhadap terhadap penyiaran radio itu sendiri, termasuk Mahasiswa-mahasiswanya.

C. Penegasan istilah

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. (*Depdikbud, 1998:84*)

2. Teknik vokal

Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah merdu dan nyaring. (*Sirait, 2008:56*)

3. Penyiar

Penyiar adalah orang yang menyampaikan materi siaran kepada pendengar. (*Effendi, 1990:38*)

4. Radio

Radio adalah keseluruhan sistem gelombang suara yang dipancarkan dari stasiun pemancar dan diterima oleh pesawat penerima di rumah, mobil dll dan dilepas dimana saja. (*Widjaja, 2000:36*)

5. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. (*Slameto, 1991:180*)

6. Dengar

Dengar adalah menangkap suara atau bunyi. (*Salim, 2002:337*)

7. IPMKN

IPMKN merupakan singkatan dari Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna. Adalah organisasi luar kampus yang merangkum seluruh pelajar yang berasal dari Kabupaten Natuna.

D. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

- a. Seberapa besar Pengaruh teknik vokal terhadap minat dengar khalayak
- b. Faktor-faktor penyebab kurangnya minat dengar khalayak

2. Batasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, maka penulis perlu membatasi masalah yaitu minat dengar Anggota IPMKN Pekanbaru dan teknik vokal penyiar Radio Republik Indonesia Pekanbaru.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Apakah ada pengaruh teknik vokal penyiar radio terhadap minat dengar khususnya Anggota IPMKN Pekanbaru?".

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang ditimbulkan dari teknik vokal penyiar RRI terhadap minat dengar RRI Pekanbaru khususnya Anggota IPMKN Pekanbaru.

2. Kegunaan penelitian

- a. Menambah pengetahuan penulis tentang cara-cara menjadi penyiar yang baik.
- b. Bagi pengembang riset dan ilmu komunikasi, memberikan sedikit kontribusi kepada media penyiaran (radio) agar tetap hidup.

F. Kerangka teoritis

Untuk mendasari penelitian ini agar lebih terarah didalam penulisannya, maka penulis merasa perlu mengemukakan beberapa konsep dan teori yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas.

Model komunikasi yang penulis ambil untuk memperkuat kajian ini adalah Model Diskrit. Model ini di kemukakan oleh David K. Berlo pada tahun 1960. Model ini dikenal dengan Model SMCR, kepanjangan dari *Sourch* (sumber), *Massage* (pesan), *Channel* (saluran) dan *Receiver* (penerima). Pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam simbolik, seperti bahasa atau isyarat. Saluran adalah medium yang membawa pesan. Dan penerima adalah orang yang menjadi saluran komunikasi.

Menurut Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor: keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indra: melihat, mendengar, menyentuh, membaui dan merasai (dalam komunikasi tatap muka) dan televisi, radio, surat kabar, buku serta majalah (dalam komunikasi massa).
(Mulyana, 2007:162)

Dijelaskan juga, bahwa model ini bersifat *heuristic* (merangsang penelitian), karena merinci unsur-unsur penting dalam proses komunikasi. Salah satunya tentang ketrampilan berkomunikasi, dalam penelitian ini penulis menekankan pada teknik vokal seorang sumber atau penyiar.
(Mulyana, 2007:163)

S	M	C	R
Sourch (sumber)	Massage (pesan)	Chanel (saluran)	Receiver (penerima)
<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan komunikasi - Sikap - Pengetahuan - System social - kultur 	<ul style="list-style-type: none"> - Unsur elemer - Isi - Perlakuan - struktur 	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat - Mendengar - Menyentuh - Membau - Mengecap 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan komunikasi - Sikap - Pengetahuan - System social - kultur

1) Teknik vocal

Suara memproyeksikan ciri dan otoritas. (*King, 1998:15*) Hal terpenting yang harus dimiliki seorang penyiar radio adalah suara. Berbeda halnya dengan dengan televisi yang bersifat audio visual. Untuk menghasilkan suara yang baik, seorang penyiar harus mengerti tentang teknik vokal.

Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring. Suara diproduksi saat udara dari paru-paru ditekan sampai ketali suara oleh dinding otot yang juga dikenal dengan sebutan diafragma (*diaphragm*). (*Sirait, 2008:56*)

Dalam buku Teori komunikasi antarpribadi, (*Budyatna, 2011:131*) ada empat karakteristik karakter utama dari vokal yaitu:

1. Pola titinada

Pola titinada atau pitch merupakan tinggi atau rendahnya nada vokal. Suara-suara yang lebih rendah dalam titinada cenderung mengandung kepercayaan dan kredibilitas.

2. Volume

Volume merupakan kerasnya atau lembutnya nada. Orang mempunyai volume suara yang berbeda tergantung pada situasi dan topik pembicaraan.

3. Kecepatan

Kecepatan atau rate mengacu kepada kecepatan pada saat orang berbicara. Orang cenderung berbicara cepat pada saat sedang berbahagia, terkejut, gugup atau sedang gembira. Berbicara lebih lambat apabila mereka sedang memikirkan jalan keluar penyelesaian atau mencoba menegaskan pendirian.

4. Kualitas

Kualitas merupakan bunyi dari suara seseorang. Setiap suara manusia memiliki nada yang berbeda. Beberapa suara bersifat serak atau parau, suara yang tidak enak atau tidak menyenangkan, suara yang bersifat nyaring, suara seperti tertahan di leher.

Selain itu intonasi juga berperan, intonasi atau *intonation* merupakan jumlah mengenai macam lagu atau nada suara didalam suara seseorang. Ada nada suara yang kecil, monoton, berirama, dan suara kekanak-kanakan. Biasanya audiens lebih senang mendengar suara yang sedang-sedang saja mengenai intonasi.

Sementara dalam buku *Broadcasting to be broadcaster (Arifin, 2010:143)* dijelaskan juga tentang teknik olah vokal untuk melatih pengucapan, artikulasi, penekanan, warna kata, kecepatan dan kerongkongan yang rileks, serta harmonisasi dari bahasa tuturnya yang baik ini melalui proses tiga gerakan bibir, lidah, rahang yang kuat.

1. Penekanan suara. Penyiar menggunakan penekan untuk tempo, infleksi (Perubahan nada suara) perilaku, gaya, pemahaman, penghafalan dan sinkronisasi kata-kata pada waktu penyiaran. Kejelasan pengucapan, pengucapan dan tutur bahasa yang benar menjadi hal yang sangat penting bagi seorang broadcaster radio baik televisi dan mudah dipahami khalayak.
2. Kejelasan akan arti sebuah Artikulasi sangat berkaitan dengan pengucapan huruf vokal dan konsonan artikulasi harus jelas seperti pengucapan, a.i.u.e.o dan menyenangkan telinga pendengar dengan menjaga jarak antar mulut dengan microfon posisinya kurang lebih lima jari dari mulut, kalau terlalu dekat akan berakibat pada pengucapan artikulasi yang tidak menarik, tidak jelas terutama untuk microfon yang sensitif akan nada rangsangan voice.
3. Menunjukkan suatu ekspresi hal yang penting atau tidak penting dalam suatu materi bacaan. Untuk penyiar didalam studio melakukan suatu ekspresi dengan gerak tubuh akan membantu dalam suatu penekanan dan kejelasan pada apa yang disampaikan.
4. Warna kata, sangat berkaitan dengan penekanan terutama dengan lemah kuatnya suatu warna suara. Warna kata dengan kualitas suara serta sikap emosional seorang penyiar bukan saja hanya menampilkan

denotation (tanda) akan tetapi dengan impression (kesan) behavior (perilaku) dan mood (suasana jiwa).

5. Kecepatan dalam tempo. Ada dua faktor dalam hubungan kecepatan dan tempo, pertama adalah kecepatan keseluruhan yaitu jumlah kata permenit, kedua dalam mengucapkan kata perkata melalui siaran dibutuhkan keragaman dalam, karena banyak jenis materi siaran.
6. Infleksi (perubahan nada suara), penyiar harus familiar dengan latihan variasi makna dan emosi dengan mengatakan “Ow” atau “Ya” “Apa Kabar?” dalam berbagai acara memperlihatkan suatu kedekatan fisik biasanya penyiar menggunakan “infleksi”

Teknik vokal adalah bagian dari paralanguage yang merupakan klasifikasi dari pesan nonverbal. Pesan yang disampaikan menggunakan kata, frasa, atau kalimat penting dalam proses komunikasi. Namun cara menggunakan bahasa jauh lebih penting sebagai sumber informasi dari pada kata-kata itu sendiri. (*Rubani, 2010:108*)

Ray Birdwhistell dari University of Pennsylvania, salah satu ahli komunikasi nonverbal, mengatakan bahwa hanya sekitar 30-35% komunikasi manusia dilangsungkan melalui kata-kata (verbal), dan selebihnya sebagian besar melalui cara-cara nonverbal.

2) Penyiar

Berbicara mengenai penyiar pikiran kita langsung terfokus pada media massa elektronik terutama radio. Penyiar adalah komunikator dalam proses komunikasi, karena ia bertugas sebagai pengirim pesan untuk khalayak. Penyiar adalah orang yang menyajikan materi siaran kepada para pendengar. (Effendi, 1990:38) Dalam hal ini penulis menfokuskan penyiaran pada Radio Republik Indonesia (RRI) Pekanbaru.

Khoiri menuliskan seseorang dapat menjadi penyiar radio melalui pertimbangan bahwa kualitas suara yang sesuai dengan “tone yang diinginkan”, serta *announcing skill*. *Announcing skill* meliputi:

1. Komunikasi gagasan (*Communications of idea*)
2. Komunikasi kepribadian (*Communications of personality*)
3. Proyeksi kepribadian (*Projection of personality*)
4. Pengucapan (*Pronunciation*)
5. Kontrol suara (*Voice control*) (*Khoiri, 2010:10*)

Dua konsep dimensi daya psikologis pembentukan penyiar secara profesional:

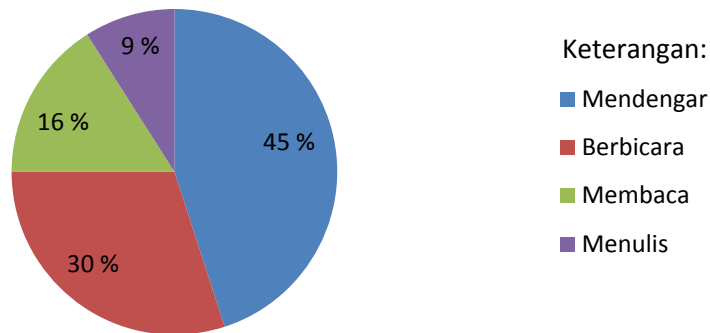
1. Intrapersonal competencies (kompetensi intrapribadi)
2. Interpersonal competencies (kompetensi antarpribadi)

Radio memaksa seorang penyiar menjadi jauh lebih kreatif dengan mencari kata dan cara untuk berbicara dengan pendengar. Hal ini dikarenakan

Public speaking untuk radio berbeda dari televisi. Berbicara di radio perlu lebih dijiwai dan memiliki empati yang sangat besar terhadap penggemar.

Berbicara di radio memerlukan keterampilan tinggi: aksentuasi, intonasi dan artikulasi dalam nada yang jelas. Selain itu kalimat yang ingin disampaikan harus fokus mudah di mengerti dan tidak bertele-tele agar pesan bisa sampai kepada audiens dengan maksimal. Pada dasarnya orang mengubah sikapnya sesuai dengan sikap orang yang mereka sukai.

Berikut penulis lampirkan diagram lingkaran yang menjelaskan tentang hal-hal pokok untuk mencapai komunikasi yang efektif. (Cangara, 2011: 163)



3) Minat dengar audiens

Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek sebab ada perasaan senang. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan apapun bisa berupa pengalaman yang aktif yang

dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Untuk mencapai tujuan utama dari suatu media penyiaran yaitu memberikan informasi dan pengaruh kepada audiens, terlebih dahulu media tersebut harus mampu menarik minat khalayak agar tertarik untuk tetap menyaksikan dan mendengarkannya.

Dalam buku *Dinamika komunikasi* karangan *Effendi*, dijelaskan tentang tahapan komunikasi persuasif secara sistematis. Formula yang biasa disebut AIDDA dijadikan landasan pelaksanaannya.

Formula AIDDA merupakan kesatuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

A	– <i>Attention</i>	- Perhatian
I	– <i>Interest</i>	- Minat
D	– <i>Desire</i>	- Hasrat
D	– <i>Decision</i>	- Keputusan
A	– <i>Action</i>	- Kegiatan

Formula tersebut sering pula dinamakan *A-A Procedure* sebagai singkatan dari *Attention-Action Procedure*, yang berarti agar komunikasi dalam melakukan kegiatan dimulai dahulu dengan menumbuhkan perhatian. (*Effendi, 2004:25*)

Berdasarkan formula AIDDA itu, komunikasi persuasif didahului dengan upaya membangkitkan perhatian. Gaya bicara yang baik dan penampilan yang menarik dapat menimbulkan perhatian khalayak. Apabila perhatian sudah berhasil terbangkitkan, kini menyusul upaya menumbuhkan minat, hasrat dan sampai pada tahap komunikasi mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan sebagaimana diharapkan daripadanya.

Tujuan penyiaran seperti yang kita ketahui sesuai dengan definisi komunikasi persuasif. Menurut *R. Bostrom* Komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi, atau membentuk respon (sikap atau perilaku) penerima. (*Rubani, 2010:3*)

G. Penelitian yang Relevan

1. *Albert Mehrabian*, seorang professor di University of California.

Berikut adalah representasi teori Mehrabian secara rinci yang biasa dikutip untuk kepentingan riset ilmu komunikasi:

- 7% dari pesan yang berkaitan dengan perasaan dan sikap dalam kata-kata yang diucapkan.
- 38% dari pesan yang berkaitan dengan perasaan dan sikap paralinguistik (bagaimana kata-kata itu dibunyikan)
- 55% dari pesan yang berkaitan dengan perasaan dan sikap dalam ekspresi wajah.

Penelitian ini sebenarnya membuktikan bahwa komunikasi yang paling efektif adalah dengan ekspresi wajah. Namun hal itu tidak berlaku dalam komunikasi media massa radio. Paralinguistik sendiri mendapat peringkat kedua dengan jumlah persentase 38% dan merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dari ekspresi wajah.

Model Mehrabian sangat berguna untuk menggambarkan faktor-faktor lain selain kata-kata. Saat menyampaikan makna (sebagai pembicara)

atau menafsirkan makna (sebagai pendengar), konteks-konteks komunikasi yang lain juga harus dipertimbangkan seperti: style, nada suara, ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Bahkan Mehrabian menyimpulkan 93% komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi nonverbal. (*Mehrabian, 15.13:18/05/2013*)

H. Konsep oprasional

Konsep oprasional merupakan suatu penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel, sehingga melalui pengukuran ini dapat diketahui indikator-indikator apa saja sebagai pendukung untuk analisa dari variabel-variabel tersebut.

1. Variabel X

Variabel X disebut juga variabel bebas (Independent) yakni variabel yang mempengaruhi variabel lainnya, sifatnya berdiri sendiri. Variabel X pada penelitian ini adalah Pengaruh Teknik Vokal Penyiar RRI.

Menurut kadarnya pengaruh dapat diklasifikasikan menjadi pengaruh kognitif, pengaruh efektif dan pengaruh behavior.

Indikator Variabel X dalam penelitian ini adalah:

- a) Responden mendengarkan siaran Radio Republik Indonesia (RRI) Pekanbaru karena mudah dan menarik.
- b) Kemampuan responden membedakan penyiar yang memiliki teknik vocal yang baik

- c) Keinginan responden untuk memahami pesan dengan mudah.

2. Variabel Y

Variabel Y disebut variabel terikat, yakni variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya dan sifatnya tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel Y adalah Minat dengar.

Minat adalah aspek kejiwaan yang timbul karena adanya hubungan antara jiwa seseorang. Minat akan timbul bila individu tersebut tertarik kepada sesuatu yang bermakna bagi dirinya.

- a) Muncul ketertarikan dari diri responden untuk mendengarkan siaran radio.
- b) Responden merasa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan penyiar dengan vokal yang baik.
- c) Responden merasa lebih senang mendengarkan penyiar dengan vokal yang baik dalam menyampaikan informasi.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan mengenai keadaan populasi yang sifatnya masih sementara atau lemah keberadaannya (*Hasan, 2008 : 140*).

Menurut Good dan Scates hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara waktu yang dapat menerangkan fakta-fakta atau kondisi yang diamati dan digunakan sebagai

petunjuk langkah selanjutnya. (Tika, 2006 : 29) Dalam penelitian ini ada dua hipotesis, yakni :

Ho : Tidak ada hubungan antara Teknik vokal penyiar RRI Pekanbaru Terhadap minat dengar anggota ikatan pelajar mahasiswa kabupaten

Natuan Pekanbaru

Ha : Terdapat hubungan antara Teknik vokal penyiar RRI Pekanbaru Terhadap minat dengar anggota ikatan pelajar mahasiswa kabupaten

Natuan Pekanbaru

J. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Ada pun Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis regresi linear sederhana adalah untuk mengetahui pengaruh antara satu buah variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, yaitu meneliti semua elemen dalam wilayah penelitian. (Arikunto, 2002:108) Populasi dalam penelitian ini adalah anggota IPMKN Pekanbaru sebanyak 300 orang.

2. Sampel

Arikunto menyatakan bahwa, apabila populasi lebih dari 100, maka diambil sampel 10%, 20%, atau 25% dari jumlah populasi yang ada. Karena jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi atau sekitar 30 orang. Metode *Sampling* dilakukan dengan teknik *Incidental Sampling*. *Incidental Sampling* adalah pemilihan sampel yang dilakukan apabila pemilihan anggota sampelnya dilakukan terhadap orang atau benda yang kebetulan ada atau dijumpai. (Usman, 2006:185) Penelitian yang bisa menggunakan teknik *Sampling* ini adalah penelitian yang populasinya adalah individu-individu yang sukar ditemui dengan alasan sibuk, tidak mau diganggu, tidak bersedia menjadi responden atau alasan lainnya. Oleh karena itu, siapa saja yang ditemui dan masuk dalam kategori populasi dapat dijadikan sampel.

3. Teknik pengumpulan data

1. Kuesioner/angket

Kuesioner suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden.

2. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Observasi

Dilakukan di Sekretariat Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna (IPMKN) Pekanbaru.

4. Teknik analisis data

Data yang dikumpulkan akan di analisis dengan menggunakan program aplikasi komputer yaitu program mengolah data dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product Services Solution*) 16.0. Pengolahan ini bertujuan agar data yang diperoleh bisa dianalisa dan kemudian memudahkan dalam mengambil kesimpulan atau menjawab permasalahan yang sedang dialami.

Analisa yang penulis lakukan bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah yang ada dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Untuk keperluan tersebut penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana, dengan rumus :

$Y = a + bx$

Keterangan :

Y = Minat Dengar

X = Pengaruh Teknik Vokal Penyiar

a = Konstanta (apabila nilai X sebesar 0, maka Y akan sebesar a atau konstanta)

b = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel dependen. Apabila b positif (+) = naik, dan apabila b minus (-) = turun
(Tika, 2006 : 89).

Pengambilan kesimpulan pada dasarnya pada pengujian hipotesis digunakan uji t, uji t dipakai untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan *t hitung* dengan *t table*.

Nilai t yang diperoleh dari hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada table ini nilai statistik t dengan tingkat signifikansi taraf nyata sebesar 5% (0,05). Kriteria uji t ini adalah :

$t_{hitung} > t_{table}$; maka H_0 ditolak

$t_{hitung} \leq t_{table}$: maka H_0 diterima

K. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara keseluruhan terhadap penelitian ini, penulis menyusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini berisikan tentang, latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis, penelitian yang relevan, konsep oprasional, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Menjelaskan tentang sejarah berdirinya IPMKN Pekanbaru, struktur kepengurusan, dan gambaran singkat RRI Pekanbaru

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bagian ini akan menyajikan data-data yang telah diperoleh dari hasil kuesioner dan dokumentasi.

BAB IV : ANALISIS DATA

Merupakan paparan analisa data pada bab sebelumnya, diiringi dengan pertimbangan akademi dan berbagai literature.

BAB V : PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah diteliti.